

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan

Niken Ristianah

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk, Indonesia

Email : nikenristianah1@gmail.com

Abstract: *Islamic religion has a conception of beliefs, rules, norms or ethics which indeed must be believed and implemented consistently. Islamic values are essentially a collection of principles of life, also in the form of teachings about how humans should live life. In the process of internalizing values, the chosen strategies, approaches and methods are needed. Transinternal is one of the appropriate strategies in internalizing religious values. Transinternal strategy is a way to teach values with several stages, namely by carrying out the transformation of values, followed by the transaction of values, and the transinternalisation of values. Islamic values can be actualized through Islamic Religious Education in several environments, both family, school, and community. the three environments must be able to work well together so that the values that have been instilled internalized in the individual so that they will become personalities. The approach to inculcating Islamic values uses the approach to instilling values with a variety of methods, both exemplary, habituation, advice, supervision, and punishment. Strategies that can be used so that the embedded Islamic values are well internalized in individuals, can use a strategy of value transformation, value transactions and value transinternalisation.*

Keywords: *Internalization, Islamic values, and social society*

PENDAHULUAN

Nilai (*value*) merupakan bagian penting dari pengalaman yang memengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standart bagi tindakan dan keyakinan(*belief*). Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum yang memandu tindakan, dan nilai juga menjadi kriteria bagi pemberian sanksi atau ganjaran bagi perilaku yang di pilih.¹ Dalam Islam, nilai agama bersumber dan berakar dari keimanan terhadap ke-Esaan Tuhan. Semua nilai dalam kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama.

Agama Islam memiliki konsepsi keyakinan, aturan-aturan, norma-norma atau etik yang memang harus diyakini dan dilaksanakan secara konsekuensi. Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya merupakan kumpulan dari pinsip-prinsip hidup, juga berupa ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan. Di mana satu prinsip dengan prinsip lainnya saling keterkaitan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

¹ Sri Lestrai, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), 79.

Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk.² Nilai juga merupakan suatu patokan yang dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang hal baik dan buruk, berguna atau sia-sia, terpuji atau tercela. Artinya bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing orang akan menjadi sebuah patokan baik dan buruk.

Wujud dari nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dan diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat secara umum. Karena, nilai-nilai agama Islam sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, bahkan dapat dikatakan tanpa nilai tersebut manusia akan hidup dengan derajat tingkat bawah.

Untuk menerapkan dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam di atas, perlu usaha melalui pendidikan Agama Islam. Karena pendidikan merupakan suatu media dan aktivitas untuk membangun kesadaran kritis, kedewasaan, dan kemandirian seseorang. Pendidikan Agama Islam yang ditempuh seorang individu tentu saja dipengaruhi oleh faktor kehidupan keluarga dan masyarakat yang ada disekitarnya. Dengan pendidikan diharapkan mampu menciptakan mentalitas individu dan kultur kehidupan keluarga.³

Pendidikan penanaman nilai juga menjadi usaha yang sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai Islam terhadap individu. Hal itu dapat dimulai dari peran serta keluarga, di mana keluarga merupakan pondasi awal individu sebelum memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat. sebagaimana Islam mengajarkan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani individu. Orang tua harus mendidik anak-anaknya agar terhindar dari azab yang pedih.⁴

Pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang diberikan keluarga akan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Proses internalisasi yang dilakukan oleh keluarga melalui metode keteladanan, pembiasaan akan berhasil baik apabila ada kerja sama dengan sekolah dan masyarakat. Artinya bahwa adanya saling keterkaitan antara satu pihak dengan pihak yang lain terkait dengan proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk menjadi sebuah kepribadian seseorang.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Nilai

Banyak pengertian nilai telah dihasilkan oleh sebagian para ahli dan sengaja dihadirkan dalam pembahasan ini dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih utuh. Secara umum nilai erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang komplek dan sulit ditentukan batasannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian *empiric*, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁵

² Ibid

³ Zamroni, *Pembinaan Keluarga Islam* (Solo: Tiga serangkai, 2001), 8.

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 42.

⁵ Isna Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001), 98.

Menurut Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yuliati menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.⁶

Sedangkan menurut Zaim El-Mubarok, secara garis besar nilai di bagi dalam dua kelompok; *pertama*, nilai nurani (*values of being*) yaitu nilai yang ada dalam diri manusia dan kemudian nilai tersebut berkembang menjadi perilaku serta tata cara bagaimana kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai nurani adalah kejujuran, keberanikan, cinta damai, potensi, disiplin, kemurnian. *Kedua*, nilai-nilai memberi (*values of giving*) adalah nilai yang perlu diperlakukan atau diberikan yang kemudian akan di terima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai-nilai memberi adalah setia, dapat di percaya, ramah, adil, murah hati, tidak egois, peka, penyayang.⁷

Berdasarkan beberapa definisi tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa di ukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Menurut Chabib Toha penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku yang di lakukan oleh seseorang atau suatu proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka penanaman Pendidikan Agama Islam pada anak menjadi hal yang sangat penting bagi orang tua maupun guru. Pendidikan Agama Islam terealisasi melalui penanaman nilai-nilai agama Islam, sehingga anak akan mengerti, memahami, dan akan mengaplikasikan dalam tindakan sehari-hari.

B. Nilai-nilai Agama Islam

Nilai-nilai keagamaan merupakan segala perilaku yang dasarnya adalah nilai-nilai Islami. Nilai-nilai Islami yang hendak di bentuk atau diwujudkan bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai agama agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Nilai-nilai yang hendak di bentuk atau diwujudkan dalam pribadi muslim agar lebih fungsional dan aktual adalah nilai-nilai Islam yang melandasi moralitas (akhlak). Artinya sistem nilai yang dijadikan rujukan masyarakat tentang bagaimana cara berperilaku secara lahiriyah maupun batiniah manusia adalah nilai dan moralitas yang diajarkan agama Islam. Nilai-nilai menurut pandangan Islam yang harus ditanamkan pada anak, yaitu:

⁶ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

⁷ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak , Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7. Dijelaskan juga bahwa kedua nilai-nilai tersebut telah diajarkan pada anak-anak di sekolah dasar sebagai upaya mewujudkan perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

⁸ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), 61.

1. Nilai ‘Aqidah

‘Aqidah merupakan pendidikan keimanan yang mencakup dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam.⁹ Artinya ‘aqidah menunjuk pada beberapa tingkatan keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama menyangkut pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam adalah kepercayaan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-Nya, hari akhir, dan qadha qadar Allah.¹⁰

Di dalam ajaran Islam, ‘aqidah saja tidaklah cukup. Artinya bahwa tidaklah cukup kalau seorang muslim hanya percaya kepada Allah, tetapi tidak percaya dengan kekuasaan dan keagunganNya. Tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah, jika peraturannya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan (belief), namun harus dibarengi dengan amal saleh (good action).¹¹ Iman mengisi hati, ucapan mengisi lisan, dan perbuatan mengisi gerak hidup. Sebagaimana kedatangan Nabi Muhammad SAW bukanlah semata-mata mengajarkan ‘aqidah saja, bahkan mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti dijauhi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan pada usia anak-anak, karena pada dasarnya mereka masih bersifat *imitative* (meniru) dan mereka masih berimajinasi dalam berpikir. Peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap Tuhan-Nya.

2. Nilai Shari‘ah

Secara bahasa, kata shari‘ah artinya jalan lurus menuju mata air.¹² Mata air digambarkan sebagai sebuah sumber kehidupan. Shari‘ah berarti jalan lurus menuju sumber *kehidupan* yang sebenarnya. Sumber manusia yang sebenarnya adalah Allah. Dan untuk menuju Allah, maka harus menggunakan jalan yang di buat tersebut. Shari‘ah menjadi jalan lurus yang harus di tempuh seorang muslim karena Shari‘ah Islam sebagai hukum yang mengatur hidupnya.¹³

Shari‘ah diartikan sebagai aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara utuh melalui proses ibadah, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungannya dengan makhluk lain, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya.¹⁴

Shari‘ah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah di sebut ibadah, sedangkan shari‘ah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia atau alam lainnya di sebut muamalah.¹⁵ Shari‘ah aspek pertama adalah ibadah yang merupakan perbuatan paling inti

⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015),199. Dijelaskan bahwa aqidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam dan mempunyai kedudukan yang sangat sentral dan fundamental.

¹⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 37.

¹¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 25.

¹² M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Rajawali Pers,1995), 5.

¹³ Azyumardi Azra, dkk, *Buku Teks: Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Depag RI, 2002), 167.

¹⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, 25.

¹⁵ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam; Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011), 125.

dalam Islam, yaitu shalat, zakat, puasa, haji.¹⁶ Sedangkan shari‘ah aspek kedua adalah muamalah yang merupakan aplikasi dari ibadah dalam hidup bermasyarakat. Muamalah terdiri atas; a) hubungan antar sesama manusia (perkawinan, perwalian, warisan, hibah, hubungan antar bangsa, dan hubungan antar golongan dan sebagainya); b) Hubungan manusia dengan kehidupannya (makanan, minuman, pakaian, mata pencaharian; c) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya (perintah untuk mengadakan penelitian, seruan untuk memanfaatkan alam semesta, larangan mengganggu).¹⁷

3. Nilai Akhlak

Kata akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi‘at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) yang mungkin baik dan mungkin juga tingkah laku buruk.¹⁸

Akhlik Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang dalam pelaksanaanya berdasarkan ajaran Islam (Allah dan Rasul-Nya) atau akhlak yang bersifat Islami. Akhlak Islami adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan mudah, di sengaja, mendarah daging, dan berdasarkan pada ajaran Islam.¹⁹

Dapat diartikan pula, bahwa akhlak Islami merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator bagi seseorang apakah seorang muslim yang baik ataukah muslim yang buruk. Akhlak merupakan hasil dari ‘aqidah dan shari‘ah yang benar. Akhlak berhubungan erat dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Sebagaimana Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluq* (manusia) dengan *Khaliq* (Allah Ta‘ala) dan hubungan baik antara manusia dengan manusia.²⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa manusia yang mendorong perilaku seseorang menjadi perilaku kebiasaan. Apabila sifat tersebut melahirkan suatu perilaku yang terpuji menurut akal dan agama maka dinamakan akhlak baik (*akhlik mahmudah*), sebaliknya jika sifat tersebut melahirkan perilaku yang buruk maka dinamakan akhlak buruk (*akhlik mazmumah*).²¹

Akhlik Islami implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa berupa ucapan yang baik atau perbuatan yang terpuji. Ruang lingkup

¹⁶ Ibid., 130. Aspek ibadah ini menyangkut kondisi internal dan eksternal agar tetap terlaksana dalam keadaan apapun, tetapi tidak menjadikan suatu beban. Karena aspek utama dalam ibadah adalah kebutuhan manusia itu sendiri yang dapat diterima oleh Allah SWT.

¹⁷ Aminudin, et.al, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 38.

¹⁸ Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, 345.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 125. Dijelaskan pula bahwa akhlak bersifat universal, dan dalam menjelaskan akhlak Islam yang universal itu dibutuhkan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Selain bersifat universal tersebut, akhlak Islam juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran dari nilai-nilai yang universal itu. Misalnya, menghormati orang tua, itu adalah akhlak bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana cara menghormati orang tua itu dimanifestasikan oleh pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi orang menjabarkan nilai universal berada.

²⁰ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam; Arah Baru Pengembangan Ilmu*, 139.

²¹ Ibid., 142.

akhlak Islam, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan.

‘Aqidah, shari‘ah dan akhlak atau iman, islam, dan ihsan saling terkait, ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Keutuhan merupakan ciri utama dari konsep moral Islam, baik keutuhan dalam ajaran itu sendiri, maupun keutuhan dalam pelaksanaan perilaku.

C. Proses Pembentukan Nilai

Menurut Krathwohl dalam Mawardi Lubis,²² dalam proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yaitu:

- 1) Tahap *receiving* (menyimak)

Pada tahap ini seorang anak mulai aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena yang ada serta selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai anak belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai baru yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai untuk di pilih dan yang menarik bagi dirinya.

- 2) Tahap *responding* (menanggapi)

Pada tahap ini seseorang sudah mulai menerima dan menanggapi secara aktif stimulus yang berada dari luar dirinya dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yaitu tahap *compliance* (manut), *willingness to respon* (bersedia menanggapi), dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi).

- 3) Tahap *valuing* (memberi nilai)

Pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan mulai menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini ada 3 tahap, yaitu: percaya terhadap nilai yang di terima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya), dan memiliki sebuah keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterimanya dan diyakininya.

- 4) Tahap *organization* (mengorganisasikan nilai)

Pada tahap ini seseorang sudah mulai mengatur sistem yang didapatkan dari luar dan kemudian diorganisasikan (di tata) sesuai dengan dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dalam dirinya. Ada 2 tahap organisasi, yaitu mengkonsepsikan nilai dalam dirinya, mengorganisasikan cara hidup dan tata perlakunya atas dasar nilai-nilai yang sudah diyakininya.

- 5) Tahap *characterization* (karakterisasi nilai)

Pada tahap ini ditandai dengan ketidakpuasan seseorang dalam mengorganisasikan sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan dengan dirinya. Pada tahap ini dikelompokkan dalam 2 tahap, yaitu tahap menerapkan nilai dan tahap karakterisasi.²³

D. Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai

Menurut Douglas P. Superka, ada lima pendekatan dalam melaksanakan pendidikan nilai,²⁴ yaitu:

- 1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

Pendekatan ini memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai. Tujuan penanaman nilai pada pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial oleh anak, dan

²² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, 19.

²³ Ibid

²⁴ Douglas P. Superka, et.al, *Values Education Sourcebook* (Colorado : Social Science Education Consortium, 1976), 23.

- berubahnya nilai-nilai anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkannya.
- 2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)
Pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong anak untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral pada tahap ini di lihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari tingkat lebih rendah ke tingkat lebih tinggi. Tujuan yang ingin dicapai dari pendekatan ini ada dua hal. *Pertama*, membantu anak untuk membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan pada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong anak untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.
 - 3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)
Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan anak untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Tujuan utama pendekatan ini ada dua yaitu, *pertama*, membantu anak untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.
 - 4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)
Pendekatan ini memberikan penekanan pada usaha untuk membantu anak dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan dari pendekatan ini yaitu, membantu anak untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, membantu anak supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain yang berhubungan dengan nilai-nilai mereka sendiri, dan membantu anak agar mampu menggunakan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.
 - 5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)
Pendekatan ini penekanannya ada usaha memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Tujuan utama dari pendekatan ini yaitu, *pertama*, memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong anak untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, sebagai bagian dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

E. Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Internalisasi nilai adalah penghayatan seseorang terhadap suatu nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai tersebut dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku.²⁵ Artinya bahwa internalisasi merupakan proses penanaman suatu nilai melalui proses penghayatan dan pendalaman sehingga membentuk sebuah keyakinan dan

²⁵ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 2002), 439.

kesadaran yang tertanam dalam diri manusia yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari.

Dasar dari internalisasi nilai-nilai Islam bersumber pada al-Qur'an dan hadist, di mana keduanya merupakan sumber pandangan hidup umat manusia. Dalam proses internalisasi diperlukan strategi, pendekatan, dan metode yang dipilih. Transinternal adalah salah satu strategi yang sesuai dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan. Strategi transinternal merupakan cara untuk mengajarkan nilai-nilai dengan beberapa tahap yaitu dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan jalan transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.²⁶ Dalam strategi tersebut pendidikan dan anak terlibat dalam komunikasi yang aktif dan tidak hanya melibatkan komunikasi verbal (lisan) dan komunikasi fisik, melainkan juga adanya komunikasi secara batin.

Pendidikan berperan sebagai informan, pemberi contoh dan teladan (*uswatun Hasanah*) serta sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya, sedangkan anak menerima dan merespon stimulus yang diberikan oleh pendidik serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai kepribadian guru tersebut. Beberapa tahap tersebut, yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses di mana pendidik menginformasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Dalam proses ini terjadi komunikasi verbal (lisan) antara pendidik dan anak. Langkah kedua dalam tahap transformasi nilai-nilai Islam ini adalah pendidik juga melakukan komunikasi nonverbal sebagai upaya mendasar dari sikap dan perilaku anak. Bentuk komunikasi non verbal tersebut berupa bahasa isyarat, ekspresi wajah, symbol-symbol, intonasi suara.

Komunikasi non verbal sangat penting untuk dilakukan, pendidik dalam berkomunikasi memperhatikan ketepatan waktu berkomunikasi, gerak tubuh dan ekspresi yang sesuai dengan pesan nilai yang akan disampaikan, nada dan intonasi yang tepat serta sentuhan kasih sayang dalam komunikasi tersebut. Sehingga anak akan terpanggil untuk menjadikan nilai sebagai pendorong dalam mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah diberikan.

2. Transaksi Nilai

Dalam tahap ini, adanya komunikasi dua arah antara pendidik dengan anak yang bersifat interaksi timbal balik. Pada proses ini anak menyimak dan memperhatikan segala hal yang dijelaskan oleh pendidik. Pendidik selalu berusaha memberikan teladan dalam melakukan praktik-praktik keagamaan dengan nilai-nilai Islam tersebut. Selanjutnya, adanya keterlibatan pendidik untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata. Anak merespon, menerima, dan akan mengamalkan nilai-nilai Islam yang telah dijelaskan tersebut.²⁷

3. Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap sebelumnya. Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal (lisan) tetapi juga melibatkan sikap mental dan kepribadian. Artinya komunikasi kepribadian yang berperan dalam tahapan ini. Dalam tahap ini ada empat proses yaitu, *pertama*, proses penghayatan secara inheren antara

²⁶ Chabib Thoha, dkk., *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 80.

²⁷ Ibid., 81.

nilai-nilai Islami sehingga akan menjadi sebuah kesadaran yang mengikat dan diwujudkan dalam aturan-aturan etika.

Kedua, dilakukan upaya memadukan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan menjadi satu kesatuan yang sinergis untuk kemudian diyakini dan dijadikan sebagai pedoman bagi sikap dan perilaku dan pemecahan masalah. Dalam hal ini, anak mulai dilatih untuk mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai-nilai Islami yang terdapat dalam praktik-praktik keagamaan yang telah diteladankan oleh pendidik. *Ketiga*, penampilan pendidik dalam tahap ini bukan hanya fisiknya, melainkan mental dan kepribadiannya, sehingga anak akan menghayati dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam. *Keempat*, proses komunikasi dua kepribadian antara pendidik dan anak secara aktif. Ketika kepribadian sudah di atur disesuaikan dengan sistem nilai Islam dan dilakukan secara sistematis, maka tidak menutup kemungkinan akan terbentuk kepribadian yang bersifat satu hati, kata dan perbuatan.

Agar penanaman nilai-nilai Islam terinternalisasi dengan baik pada diri individu, menjadi kepribadian, dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka penanaman nilai-nilai Islam dapat menggunakan beberapa metode dalam pelaksanaannya. Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan, ada empat metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam dengan penanaman nilai-nilai Islam, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode perhatian dan metode hukuman.²⁸

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam penanaman nilai-nilai Islam yang akan mudah diinternalisasi anak menjadi kepribadian. Metode ini menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap baik buruknya individu. Anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan pendidik. Ketika pendidik berbicara jujur dan dapat dipercaya, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran dan amanah, dan begitu pula sebaliknya.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu perilaku tertentu secara otomatis tanpa perencanaan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.²⁹ Metode pembiasaan mempunyai tujuan untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang dengan cara membina perbuatan-perbuatan yang baik sehingga pada akhirnya perbuatan baik tersebut akan terinternalisasi dalam diri.

Dalam praktek pembiasaan dapat menggunakan dua jenis pembiasaan. *Pertama*, pembiasaan yang bersifat otomatis, pembiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran atas manfaat dan tujuan. *Kedua*, pembiasaan melalui pengarahan dan keteladanan sehingga akan memiliki pengertian yang akan melahirkan kesadaran melakukan tindakan dan perbuatan tersebut.

3. Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan salah satu metode efektif juga dalam membentuk keimanan, akhak, mental, dan sosial. Nasehat memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membuat individu mengerti tentang hakekat sesuatu dan memberikan kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.³⁰ Metode ini dilakukan dengan cara menyampaikan

²⁸ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Jawa Tengah : Insan Kamil, 2014), 515.

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), 151.

³⁰ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 558.

nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Nasehat yang diberikan hendaknya juga disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu. Nasehat yang disampaikan harus bersifat persuasive yang disertai dengan pengambilan hati, kalimat yang digunakan pun harus baik didasarkan pada hal-hal Islami, sehingga nasehat tersebut akan dipahami dan dapat terinternalisasikan dalam diri pribadi.³¹

4. Metode Perhatian/pengawasan

Metode penanaman nilai dengan perhatian adalah metode dengan mengikuti perkembangan individu dan mengawasinya dalam segala bentuk, baik aqidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Artinya perhatian yang diberikan dapat mulai dari gerak gerik, perkataan, perbuatan, sampai pada orientasi dan kecenderungan. Jika yang dilakukan adalah sesuatu yang baik, maka pendidik memotivasi, namun jika perbuatan tidak baik dilakukan maka pendidik akan melarang dan memperingatkan serta menjelaskan akibat buruk dari perbuatan tersebut.

5. Metode Hukuman

Dalam proses penanaman nilai-nilai Islam, metode hukuman memang sangat diperlukan apabila perilaku dari individu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip nilai Islam. Adakalanya pendidik menggunakan hukuman sebagai cara mendisiplinkan anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan.³² Tingkat hukuman pun disesuaikan dengan tingkat besar kecilnya pelanggaran masing-masing individu. Namun, sifat dari hukuman tersebut hanya untuk membuat jera agar tidak melakukan atau mengulangi lagi.

F. Media Internalisasi Nilai-Nilai Islam

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, lingkungan yang sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena dalam keluarga anak pertama kali diajarkan dengan nilai dan norma.³³ Proses pendidikan tersebut yang akan mempengaruhi tumbuh kembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap anak. Pendidikan tersebut dapat melalui proses sosialisasi, ada proses belajar didalamnya, di mana keluarga akan menanamkan sikap dan nilai hidup, nilai-nilai agama, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan bakat dan kepribadian. Seperti halnya bagaimana berperilaku yang baik, sopan, berbicara yang baik dengan orang, dan kebiasaan-kebiasaan baik dalam keseharian.

Karena pada dasarnya keteladanan dan pembiasaan dari orang tua merupakan *hal penting*. Anak akan cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang tua, baik pada ibu ataupun bapaknya. Segala ucapan, gerak gerik atau tingkah laku keseharian orang tua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan diikuti, karena pada dasarnya anak memiliki sifat meniru dan hal tersebut akan diinternalisasikan dalam diri anak.³⁴

Sebagai lingkungan yang paling akrab dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai. Demikian pula kadar internalisasi nilai pada diri anak cenderung lebih melekat

³¹ Ibid., 597

³² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 161.

³³ Darma Susanto, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Semarang: Semarang Press, 1994), 312.

³⁴ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 267.

apabila dibandingkan dengan hasil penanaman nilai di sekolah.³⁵ Hal tersebut dapat terjadi karena perekat utamanya adalah perasaan yang terpadu antara orang tua dengan sifat menyayomi dan anak dengan sifat diayomi.

Intensitas komunikasi dan interaksi yang terjadi setiap hari dapat seperti teguran, sapaan, bertanya, memberi pujian menjadi modal bagi internalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga. Nilai seperti kedisipinan, tanggung jawab, ketaatan pada Allah, pada orang tua, kejujuran, kasih sayang merupakan beberapa nilai yang diterapkan orang tua pada anak. Artinya ketika nilai tersebut sudah tertanam dan terinternalisasi dalam diri anak, maka anak akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat. Karena ada pada dasarnya masyarakat memiliki tuntutan terhadap anak atas nilai-nilai tersebut.

2. Sekolah

Penanaman nilai-nilai Islam di sekolah diimplementasikan melalui Pendidikan Agama Islam. Di mana tujuan pendidikan Agama Islam terkandung nilai-nilai ajaran Islam. Artinya, tujuan pendidikan Agama Islam adalah penentuan akhlak mulia, mencapai kehidupan dunia dan akherat, dan menumbuhkan jiwa ilmiah yang bernapaskan Islam.³⁶ Terbentuknya kepribadian muslim atau terwujudnya masyarakat yang baik merupakan tujuan dan tugas dari pendidik agama yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist.

Sebelum belajar secara formal di sekolah, anak telah ditanamkan terlebih dahulu beberapa sikap dasar dari lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, harus terjadi sinkronisasi antara internalisasi nilai di sekolah dengan keluarga dan masyarakat tempat anak-anak menjalani hidup.

Ada beberapa pendekatan lain yang digunakan dalam proses pengalihan nilai (*transfer of values*) di sekolah dari pendidik kepada pesertadidik yaitu:³⁷ *pertama*, melalui pendekatan emosional, dengan mengaktifkan ranah afektif terlebih dahulu dan kemudian pendidik menyampaikan ajaran moral. Diyakini, dalam kondisi ini anak akan siap mencerna materi dan akan berbekas pada jiwanya.

Kedua, membina perilaku positif siswa yang dilakukan secara berulang-ulang (*repetition*). Artinya, anak lahir dengan membawa sifat-sifat positif (Tuhan). Semakin lama nilai-nilai akan tertanam semakin dalam, akan menjadi kebiasaan, menjadi sifat/karakter, dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian. *Ketiga*, transformasi dan penanaman nilai disampaikan kepada anak secara kontinu, perlahan-lahan, sedikit demi sedikit dalam nuansa kebersamaan dan kekeluargaan, sehingga akan membentuk sifat, kebiasaan, dan kepribadian.

3. Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lingkungan penanaman nilai-nilai Islam, di mana kyai sebagai pendidik dan santri sebagai anak didik. Pendidikan pondok pesantren adalah sebutan untuk sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya terjadi kegiatan pendidikan antara pendidik dan pendidiknya dan dapat berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya.³⁸

³⁵ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, 95.

³⁶ Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 222.

³⁷ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 168.

³⁸ Zamarkasi Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1994), 44.

Tersedianya durasi waktu yang relatif lama dalam lingkungan belajar, secara psikologis memungkinkan untuk santri terbiasa dengan kemandirian, menumbuhkan kesetiakawanan maupun sikap positif lainnya dalam perkembangan jiwanya, karena kecil kemungkinan akan terkontaminasi dengan pergaulan bebas di luar. Santri pondok pesantren menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui keteladanan sang kyai, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan rutin setiap hari. Selain itu, strategi internalisasi melalui transformasi nilai dari Kyai ke santri dengan komunikasi verbal, transaksi nilai dengan keteladanan dari Kyai, dan transinternalisasi nilai dengan menggunakan komunikasi lisan dan juga kepribadian. Artinya bahwa adanya pemahaman, penghayatan, dan aktualisasi nilai Islamyang telah di internalisasikanoleh sang Kyai.

4. Masyarakat

Masyarakat merupakan wahana aplikasi interaksi dan implementasi berbagai ilmu yang diperoleh, sekaligus sebagai cermin hasil pembelajaran yang tersirat dalam aktualisasi diri. Dalam masyarakat, anak akan dapat meniru dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah di dapat di keluarga dan sekolah secara langsung.

Nilai-nilai Islam yang telah diinternalisasi dalam diri akan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat, dimana harus memiliki sikap toleransi satu sama lain, saling menolong, dan saling menghargai sesama anggota masyarakat.³⁹ Dalam proses aktualisasi nilai-nilai Islam di masyarakat tentunya akan membutuhkan proses sosialisasi. Misalnya, anak mengaji di TPQ, melaksanakan sholat berjamaah di masjid, atau mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada saat proses penanaman nilai-nilai Islam sudah terjadi proses sosialisasi yang berlangsung melalui interaksi. Proses sosialisasi tersebut dapat menjadi patokan individu untuk merealisasikan nilai-nilai Islam yang telah diberikan dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam merupakan suatu hal yang sangat penting, di mana nilai menjadi patokan, prinsip individu yang akan menuntun sikap dan perilaku dalam keseharian, baik ataukah kurang baik. Nilai-nilai Islam dapat diaktualisasikan melalui Pendidikan Agama Islam di beberapa lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. ketiga lingkungan tersebut harus mampu bekerja sama dengan baik agar nilai-nilai yang telah ditanamkan terinternalisasi dalam diri individu sehingga akan menjadi kepribadian.

Pendekatan dalam penanaman nilai-nilai Islam menggunakan pendekatan penanaman nilai dengan berbagai macam metode, baik metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan, dan hukuman. Strategi yang dapat digunakan agar nilai-nilai Islam yang ditanamkan terinternalisasi dengan baik dalam diri individu, dapat menggunakan strategi transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Penanaman Pendidikan Agama Islam pada anak menjadi hal yang sangat penting bagi orang tua maupun guru, masyarakat. Begitu pun halnya proses penanaman nilai-nilai Islam di pesantren. Pendidikan Agama Islam terealisasi melalui penanaman nilai-nilai Islam baik ‘aqidah, shari’ah, dan akhlaknya, sehingga anak akan mengerti, memahami, menghayati dan akan mengaplikasikan nilai-nilai Islam tersebut dalam tindakan sehari-hari.

³⁹ Ibid.,156.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, et.al, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Ummah)* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991).
- Azra, Azyumardi dkk, *Buku Teks: Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Ummah* (Jakarta: Depag RI, 2002).
- Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 2002).
- Dhofir, Zamarkasi, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1994).
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Hasan, M. Ali, *Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Rajawali Pers,1995).
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta : Prenada Media Group, 2014).
- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Makbuloh, Deden, *Pendidikan AgamaIslam; Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011).
- Mansur, Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001).
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan AgamaIslam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).
- Nata, Abuddin, *Akhlas Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan IslamPendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 42.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2004).
- Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013).
- Superka, Douglas P., et.al, *Values Education Sourcebook* (Colorado : Social Science Education Consortium, 1976).
- Susanto, Darma, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Semarang; Semarang Press, 1994).
- Thoha, Chabib dkk., *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996).
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000).
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Jawa Tengah : Insan Kamil, 2014).
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).
- Zakiyah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- Zamroni. *Pembinaan Keluarga Islam.* (Solo: Tiga serangkai, 2001).